

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan bagi peneliti yang berfungsi untuk membandingkan, serta kajian kepustakaan. Adapun beberapa penelitian yang ditemukan hampir menyerupai judul penelitian, Khususnya sebagai berikut :

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Juan Hade Guna, Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim	Analisis SemiotikaFoto Jurnalistik Dalam konten Citizen Journalism pada Akun Instagram @BeritaPekan	Metode Analisis Semiotika Model Roland Barthes Dengan Pendekatan Kualitatif	Peneliti melakukan penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan analisaRsemotik model Roland Barthes. Dari data yang dikaji melalui semiotik model Roland Barthes dengan melihat sebuah persoalan dari makna denotasi, konotasi. Dimana peneliti menganalisa dan menemukan dari makna denotasi yang dapat dilihat dari gambaran objek secara langsung atau apa yang ada difoto pada akun Instagram @BeritaPekanBaru. Tanda yang peneliti temukan dari salah satu foto pertama yaitu memperlihatkan sekelompok Tim SAR yang sedang mencari anak hanyut terbawa arus. Foto kedua yaitu para PKL yang sedang menata lapak jualannya. Foto ketiga yaitu seorang wanita yang sedang mengupas buah pinang

			<p>Foto keempat tentang sekelompok warga yang sedang membersihkan saluran air. Foto kelima yaitu para Satpol PP yang sedang membongkar lapak PKL yang tidak tertib aturan. Dan terakhir foto keenam yaitu seorang polisi yang sedang menginterogasi dua anak mudah yang terlibat kasus maling. Semuanya itu termasuk makna denotasi karena merupakan gambaran sesungguhnya yang terjadi di dalam foto.</p> <p>Dalam proses membuat foto, melihat makna Konotasi dari Langkah-langkah seperti lighting dan cropping yang dapat menambah makna kedalam gambar. Dalam gambar yang disebutkan sebelumnya, hanya satu foto yang menggunakan trick efek seperti Lighting karena kebanyakan foto diambil di pagi hari. Namun, satu foto yang menggunakan lighting adalah foto seorang para PKL.</p> <p>Dapat dilihat dari objek secara langsung atau apa yang ada di foto bahwa dokumentasi dapat dilihat bagaimana ekspresi dari setiap orang yang ada di foto yang mempunyai makna tersembunyi.</p>
--	--	--	--

2	Karina Reylita Ruditono, Universitas Nasional (2022)	Analisis Semiotik Foto Jurnalistik Buruknya Kondisi Jalan di Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara Pada Akun Instagram @HarianKompas	Metode Analisis Semiotika Model Charles Sanders Pierce Dengan Pendekatan Kualitatif	melalui analisis Semiotik Charles Sander Pierce. Peneliti menemukan sebuah informasi, dimana informasi tersebut terlihat sangat kontras melalui makna denotasi pada foto jurnalistik di akun media Instagram @HarianKompas, disana terlihat beberapa lelaki pengendara ojek sepeda motor bersusah payah dengan barang bawaan yang cukup banyak sedang melintasi jalan rusak yang berlumpur dengan kubangan air yang cukup besar.
3	Afifah Nurhandayani Universitas Budi Luhur (2021)	Representasi 9 Elemen Jurnalisme Dalam Film The Post.	Metode Analisis Semiotika model Charles Sanders Pierce	Menggunakan model segitiga Charles Sanders Peirce untuk merepresentasikan sembilan aspek jurnalisme dalam post-film, terlihat bahwa jurnalis film tersebut menyelesaikan pekerjaannya dengan mengikuti pedoman Kovach dan Rosentiel. Berbeda dengan seorang jurnalis yang memulai dengan mengadakan rapat redaksi, mengumpulkan informasi, dan memprosesnya sebelum dicetak dan tersedia untuk masyarakat umum.
4	Yusuf Hidayat, Universitas Islam Negeri (2018)	Profesionalitas Dalam Peliputan Berita (Studi	Metode Deskriptif Dengan	Wartawan di Radar Banten terikat dengan aturan yang mengatur profesinya, termasuk kode etik jurnalistik. Oleh karena itu peneliti

		Kasus Wartawan Radar Banten)	Pendekatan Kualitatif	membuat asumsi yang tidak memihak bahwa wartawan Radar Banten menjalankan kewajiban jurnalistiknya dengan cukup kompeten sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan sesuai kode etik jurnalistik. Tiga indikator yang telah ditentukan peneliti dengan menggunakan konsep profesional dirangkum sebagai profesionalisme wartawan dalam penelitian ini menggunakan pengertian profesional.
--	--	------------------------------	-----------------------	--

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama diambil dari skripsi dengan judul “Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Dalam Konten Citizen Journalism Pada Akun Instagram @BeritaPekanBaru” Oleh Juan Hade Guna, Uvinersitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Sama halnya dengan jurnal tersebut, Analisis semiotika diaplikasikan untuk menemukan tanda dari foto jurnalistik. Perbedaanya terdapat pada objek topik yang akan dianalisis, penelitian tersebut menganalisis dan berfokus terhadap konten Citizen Journalism.

Penelitian selanjutnya diambil dari skripsi yang berjudul “Analisis Semiotik Foto Jurnalistik Buruknya Kondisi Jalan Di Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara Pada Akun Instagram @HarianKompas” Oleh Karina Reylita Ruditono, Universitas Nasional. Sama hal nya dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini akan menyelidiki jurnalistik dan melihat tanda-tanda yang dihadirkan melalui analisis semiotik. Penelitian terdahulu menggunakan Instagram untuk menganalisis melalui analisis semiotika model Roland Barthes , sedangkan penelitian ini menggunakan

media massa film untuk menganalisis dengan metode semiotika model Charles Sander Pierce.

Penelitian selanjutnya berjudul “ Representasi 9 Elemen Jurnalisme Pada Dalam Film The Post” Oleh Afifah Nurhandayani, Universitas Budi Luhur. Penelitian tersebut juga sama-sama membahas mengenai film dan menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Pierce. Perbedaanya terdapat di masing-masing objek yang diangkat. Penelitian terdahulu membahas mengenai 9 elemen jurnalisme. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai Profesionisme Jurnalistik dalam mengungkap pencemaran lingkungan.

Penelitian selanjutnya berjudul “Profesionalitas Dalam Peliputan Berita” Oleh Yusuf Hidayat, Universitas Islam Negeri, Banten. Penelitian tersebut juga membahas terkait jurnalistik dan di analisis menggunakan analisis semiotik. Namun perbedaaanya terdapat di model analisis. Penelitian terdahulu menggunakan analisis Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan penelitian ini dianalisis menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Pierce.

2.2 Karangka Konsep

2.2.1 Sejarah Jurnalistik

Jurnalistik dapat didefinisikan secara konseptual dalam tiga pengertian, Jurnalistik merupakan aktifitas atau kegiatan mencari, mengumpulkan, menyusun , mengolah, menulis, mengedit , menyajikan dan menyebarluaskan berita kepada khalayak melalui media massa. Selanjutnya Jurnalistik merupakan keahlian atau keterampilan melalui karya jurnalistik yang mencakup berita,

perspektif, dan fitur, termasuk kemampuan untuk mencari berita⁷.

Jurnalistik kini telah berkembang pesat setelah Indonesia merdeka. Pers di Indonesia tidak lagi berfungsi hanya sebagai alat perjuangan semata, tetapi mereka telah berkembang menjadi industri dan lembaga bisnis. Jumlah surat kabar, majalah, radio, televisi, dan internet sudah sangat banyak. Seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia, keberadaan media cetak, elektronik, dan online meningkat pesat. Indonesia sekarang memasuki era jurnalisme modern dan global, di mana jurnalisme atau berita sudah menjadi kebutuhan masyarakat.

Jurnalisme adalah proses yang melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, penulisan, dan penyebaran informasi kepada masyarakat umum melalui media. Ini adalah tipe orang yang bekerja sebagai jurnalis.

Jurnalisme adalah teknik, atau keterampilan dalam memproduksi cerita dan wawancara yang digunakan di media. Berita dan opini termasuk dalam apa yang dimaksud dengan jurnalistik..

Jurnalisme adalah ilmu yang “mempelajari produksi dan distribusi informasi, termasuk berita, pandangan, dan gagasan, melalui media massa. Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta perubahan dinamika masyarakat, jurnalisme merupakan ilmu terapan yang juga berubah. ilmu komunikasi yang

⁷ Anonime, “Pengertian Jurnalistik dari Tiga Sudut Pandang”, <https://www.bidiktangsel.com/nasional/pr-9707335027/pengertian-istilah-jurnalistik-dari-tiga-sudut-pandang>, diakses pada 24 Mei 2023 pukul 13.40 WIB

mempelajari bagaimana informasi disajikan kepada orang lain dengan maksud mempengaruhi, mendidik, atau memberikan klarifikasi, memasukkan jurnalisme sebagai salah satu bidang studinya.

2.2.2 Bentuk Jurnalistik

Jurnalisme media cetak, sering dikenal sebagai jurnalisme surat kabar dan majalah, adalah salah satu dari tiga kategori utama jurnalisme dalam hal bentuk dan manajemen. Kategori berikutnya adalah jurnalisme siaran radio atau jurnalisme media elektronik auditif. Demikian juga jurnalisme untuk televisi atau media audiovisual lainnya. Harian, mingguan, tabloid harian, tabloid mingguan, dan majalah adalah contoh jurnalisme media cetak. Jurnalisme untuk radio siaran adalah jurnalisme media audio visual. Jurnalisme televisi online dan siaran keduanya adalah contoh jurnalisme media elektronik audiovisual.

Setiap jenis jurnalistik memiliki ciri dan keunggulannya sendiri-sendiri.⁸ Aspek filosofis penerbitan, proses persiapan penerbitan, khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa adalah fokus utama dari ciri dan keunggulannya. Sebagai contoh, surat kabar harian menekankan kelengkapan informasi, kedalaman serta kekuatan analisis informasi.

⁸ Mukti Diany, "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film *Miracle In Cell No.7*", (Bandung: Agustus 2017), Bab II Bentuk Jurnalistik.

- Jurnalistik Media Cetak Jurnalistik media cetak, elemen verbal dan visual mempengaruhi jurnalisme media cetak. Komunikasi lisan sangat menekankan kemampuan kita untuk memilih dan menggabungkan kata-kata dalam rangkaian kalimat yang efektif dan komunikatif dalam paragraph. Visual menunjukkan kemampuan kita dalam menata, menepatkan, dan mendesain tata letak wajah.

- Jurnalistik media elektronik audit atau radio siaran, lebih banyak di pengaruhi oleh aspek verbal , teknologikal , dan fisikal . Bagian verbal terkait dengan kemampuan untuk menyusun kata, kalimatI, dan paragraph secara komunikatif. Teknologikal , berkaitan dengan teknologi yang memungkinkan pesawat radio penerima menangkap sinyal radio dengan jelas. Fisikal, terkait dengan tingkat kesehatan fisik khalayak dan kemapan mereka untuk mendengarkan dan menyerap setiap kata atau kalimat yang disampaikan.

- Jurnalistik Media Elektronik atau jurnalistik televisi siaran, merupakan kombinasi dari elemen verbal, visual, teknologi dan dramatik. ⁹ Teknologi berkaitan dengan kualitas suara dan gambar yang dihasilkan serta diterima oleh pesawat tv penerima rumah-rumah. Dramatikal berarti aspek serta nilai yang dihasilkan oleh rangkaian

⁹ Juwito, *Menulis Berita dan Feature's*, (Unesa University Press, 2008), Hlm 8-9

banyak gambar yang dihasilkan secara bersamaan. Seluruh panca indera khalayak pemirsa bekerja secara optimal saat menonton aspek dramatik.

Jurnalistik tidak pernah hilang dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan pergaulan hidup yang selalu berubah, terutama di kehidupan masyarakat modern. Perkembangan jurnalistik tersebut tidak lain didukung oleh komponen yang ada dalam jurnalistik itu sendiri.

- Wartawan adalah orang-orang yang bertugas mencari, mengumpulkan, dan mengelola berita menjadi ide berita, komentar, dan iklan. Namun, penggunaan bahasa terkadang bisa merugikan penulis. Jika pemilihan kata tidak hati-hati, hal ini dapat terjadi. Pepatah “mulutmu adalah harimaumu” adalah salah satu yang sering kita dengar. Ungkapan "Mulut Anda adalah harimau Anda" dapat digunakan sebagai pengganti pepatah untuk jurnalis ini.
- Bahasa jurnalistik merupakan salah satu bahasa yang digunakan dalam konsep komunikasi massa seperti surat kabar, radio dan juga televisi. Bahasa jurnalistik mempunyai karakteristik tertentu yang pada intinya bahwa bahasa jurnalistik harus dijaga.
- Pedoman bahasa jurnalistik adalah sebagai berikut :
Pertama, rangkum sambil menghapus detail yang tidak

perlu. Kedua, pembaca tidak akan bingung karena jelas dan mudah dipahami. Ketiga, jaga ketertiban dan patuhi standar atau pedoman yang berlaku dalam penerbitan berita, seperti penggunaan bahasa, terminologi, penetapan prioritas, dan lain-lain. Keempat, harus memperhitungkan titik, koma, dan tanda baca lainnya. Kelima, sangat penting bagi jurnalis untuk menghasilkan berita yang menarik untuk dibaca, dan tanggung jawab ini didasarkan pada kemampuan menulis mereka.

2.2.3 Profesionalisme Jurnalistik

Profesionalisme dalam jurnalisme didefinisikan sebagai penerapan nilai-nilai profesionalisme yang dikenal dan diterima dalam praktik jurnalistik.¹⁰ Media sosial saat ini harus digunakan secara profesional jika ingin menjalankan fungsinya. kemampuan media profesional untuk menghasilkan jurnalisme yang menyeluruh. Tujuan jurnalisme adalah mempersenjatai orang dengan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk hidup bebas dan mandiri.

Istilah "profesional" memiliki tiga implikasi dari sudut pandang jurnalis: pertama, ini menandakan kebalikan dari "amatir", kedua, sifat pekerjaan jurnalis memerlukan pelatihan khusus, dan ketiga, aturan yang mengendalikan aktivitas dipusatkan pada kepentingan. dari masyarakat pembaca.

¹⁰ Muhammad luthfi, "Profesionalisme jurnalis dalam Film The Bang Bang Club" Berdasarkan analisis Semiotika Roland Barthez, (Purwokerto: IAIN :2018), hlm 17-18.

Ada dua norma yang dapat dibedakan. Yang pertama adalah standar teknis seperti kapasitas untuk dengan cepat mengumpulkan informasi dan menulis serta mengedit. Kedua, ada standar etika yang harus diikuti saat menulis, termasuk tanggung jawab kepada pembaca untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip seperti tanggung jawab, ketidakberpihakan, sikap peduli, keadilan, objektivitas, dan lain-lain.

Proses profesionalisasi menentukan tingkat profesionalisme suatu profesi, termasuk jurnalistik. Wartawan profesional yang mampu menghasilkan jurnalisme yang baik memiliki tujuan utama menginformasikan kebenaran, loyalitas utama jurnalisme kepada warga negara, pentingnya menjaga verifikasi, menjaga independensi dan jurnalisme sebagai forum publik, jurnalisme harus berusaha membuat berita yang penting, menarik dan relevan, mereka juga harus memastikan bahwa beritanya komprehensif dan proporsional.

2.2.4 Kode Etik Jurnalistik

Profesionalitas jurnalistik tentunya tidak luput dari kode etik jurnalistik. Karena itu, Integritas seorang wartawan dapat diukur melalui nilai-nilai profesi kewartawanan dan harus mematuhi kode etik tersebut. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan beberapa kode etik, sebagai berikut ¹¹:

¹¹ Rosyidah, "Representasi Pesan Tentang Pelanggaran Kode Etik Jurnalis Pada Serial Drama Korea Hush Dalam Perspektif Komunikasi Islam" (Kediri:IAIN: 2022) Hlm 32-37

- Wartawan di Indonesia menjunjung tinggi hak publik atas informasi yang akurat.
- Wartawan Indonesia menghormati standar moral saat mengumpulkan dan menyebarkan informasi, serta mengidentifikasi narasumbernya.
- Wartawan Indonesia menjunjung tinggi asas praduga tak bersalah, menghindari penggabungan fakta dan opini, menjaga objektivitas, memverifikasi keakuratan semua informasi, dan menghindari plagiarisme.
- Wartawan Indonesia dilarang menyiarkan informasi bohong, fitnah, kejam, atau cabul dan dilarang mengungkapkan identitas korban kejahatan. Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan posisinya atau menerima bayaran.
- Sesuai dengan kesepakatan, wartawan Indonesia memiliki hak untuk menolak permintaan dan mematuhi aturan embargo mengenai informasi latar belakang dan informasi yang tidak tercatat.. Wartawan Indonesia segera meralat dan meralat kekeliruan dalam pemberitaan serta melayani hak jawab.



Karena jurnalis dituntut untuk mematuhi kode etik jurnalistik yang dianut Dewan Pers, mereka memiliki pengetahuan tentang cara mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan berita. Agar berita yang disiarkannya faktual, berimbang, dan sesuai dengan fakta di lapangan sehingga tidak merugikan orang lain, wartawan harus memahami dan

mentaati kode etik ini.

Etika jurnalistik harus dilandasi oleh nilai-nilai moral ketika menjalankan profesinya. Kode etik jurnalistik ini berfungsi untuk menjaga masyarakat dari akibat yang merugikan dari tindakan atau perilaku yang tidak terpuji di samping menjunjung tinggi standar keunggulan karya jurnalistik yang bersangkutan

2.3 Kerangka Teori

2.3.1 Media Massa

Alat utama yang digunakan dalam proses komunikasi massa adalah media. Oleh karena itu, komunikasi massa hanyalah cara penyebaran informasi melalui media seperti surat kabar, majalah, buku, film, radio, televisi, atau campuran media. Merujuk pada pemikiran bahwa media merupakan produk sampingan dari pers, yang menginformasikan kepada publik dengan berbagai cara tentang fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. metode komunikasi antara orang-orang melalui media pers publik.

Secara umum media massa berfungsi untuk mensyiarkan informasi, mendidik, menghibur. Media cetak dan elektronik menggunakan strategi komunikasi yang berbeda untuk melakukan tugasnya.¹² Karena penyusunan pesan kepada khalayak mengacu pada pembahasan media massa, pers, dan komunikasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media massa adalah bentuk komunikasi

¹² Toha Makhshun, "Pengaruh Media Massa Dalam Kebijakan Pendidikan" (Semarang: Unissula: 2018) Vol.1 No.1

massa yang menyebarkan informasi kepada khalayak tentang fenomena atau gejala sosial yang terjadi. terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, antara lain bidang sosial, ekonomi, budaya, politik, dan berbagai bidang lainnya. Sedangkan istilah “pers” mengacu pada struktur yang memungkinkan penggunaan media massa. Pers dan media massa juga berfungsi sebagai perantara media dalam proses komunikasi massa. Jadi, meskipun secara arti termitologi tersebut mempunyai perbedaan yang cukup mendasar, namun pada hakikatnya ketiga istilah itu merupakan satu kesatuan yang berkaitan, sehingga tidak heran apabila terdapat literatur yang mengkaji salah satu istilah tersebut, seperti media massa, pers, maupun komunikasi massa. Sebab, sering dalam pembahasannya senantiasa mengikut sertakan kedua istilah yang lainnya.

2.3.2 Film

Dibandingkan dengan media lain, film merupakan medium yang masih muda. Lukisan, sastra, tari, dan teater telah ada selamT ribuan tahun, tetapi film baru muncul lebih dari satu abad yang lalu. Namun, dalam waktu singkat ini, film telah memantapkan dirinya sebagai jenis seni yang dinamis dan kuat. Film bertujuan untuk menyampaikan makna. Film telah berkembang menjadi media komunikasi massa yang dapat menyampaikan pesan audio visual yang efektif kepada suatu individu atau kelompok.

Sejak tahun 1888, film telah berfungsi sebagai alat komunikasi massa untuk masyarakat elit pada masa itu. Gambar gerak

pertama kali ditemukan oleh Thomas Alfa Edison tahun 1888, dan didukung oleh penemuan proyektor oleh Lumiere bersaudara di Paris, pemutaran gambar gerak secara langsung pertama kali di Teater Vaudeville, tempat hiburan di elit Eropa yang unik pada masa itu.¹³ Sensasi pendengaran yang dikomunikasikan melalui simbol pendengaran yang dapat diucapkan maupun nonverbal berhubungan dengan audio. Sedangkan visual adalah gambaran yang dapat diproyeksikan melalui media pendidikan kontemporer dan terlihat oleh indra penglihatan manusia. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 98 Tahun 1992 Tentang Perfilman, film didefinisikan sebagai karya seni budaya yang dibuat berdasarkan sinematografi yang direkam pada media seperti seluloid tape, video tape, video disc, atau bahan lain sebagai hasil teknologi. penemuan dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran, dengan atau tanpa suara, dan dapat dilihat melalui proses sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya.¹⁴

Film telah berkembang menjadi karya seni dan budaya yang merupakan media antara media sosial dan media komunikasi massa yang dibuat dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan, sebagaimana diatur kembali dalam Undang-Undang Nomor 333 Tahun 2009. Secara garis besar terdapat tiga jenis film: fiksi, dokumenter, dan eksperimental.¹⁵

¹³ Mohammad Iqbal Zulfahmi, "Analisis Semiotika Rasa Kasih Sayang Dalam Film Grave Torture Karya Sutradara Joko Anwar", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) Hlm 12-13

¹⁴ Anonime, " *Tinjauan Penciptaan Karya*", <https://eprints.umm.ac.id/83049/3/BAB%20IL.pdf> , hlm 7, diakses pada 24 Mei 2023 pukul 14.20 WIB

¹⁵ RafiZulmaizar, "Analisis Semiotika Makna Human Interest pada Foto Jurnalistik Karya Sebastiao Saldago Dalam Film Documenter The Salt Of The Earth", (Riau: Universitas Islam Riau :2020), hlm 18-19.

1. Film fiksi

Adalah film yang menggunakan cerita fiksi di luar peristiwa nyata juga menggabungkan konsep serta adegan yang sejak awal direncanakan.

2. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film yang menggunakan

konsep realistik.

3. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan film yang berkonsep formalisme, dan film jenis ini tidak memiliki plot.

Disebutkan sebelumnya bahwa film terbagi menjadi tiga kategori yaitu fiksi, dokumenter dan eksperimental. Secara umum, klasifikasi film dapat dibagi menjadi kategori film non dokumenter dan film dokumenter, film fiksi dan film non - fiksi.

Secara umum, film bisa di klasifikasikan menjadi film hitam putih atau animasi berdasarkan proses kreatifnya. Bahkan film dapat diklasifikasikan berdasarkan negara asalnya. Namun metode yang paling sederhana dan sering di gunakan untuk memberikan penjelasan adalah mengelompokan film berdasarkan genre, Adapun beberapa genre film yaitu :¹⁶

¹⁶ Anonime, “*Tinjauan Penciptaan Karya*”, <https://eprints.umm.ac.id/83049/3/BAB%20II.pdf>, hlm 7, diakses pada 24 Mei 2023 pukul 14.20 WIB

1. Film Aksi

Film aksi merupakan film yang berhubungan dengan aksi fisik. Pada Umumnya film aksi berisi adegan kejar-kejaran, perkelahian , tembak- menembak, benda- benda meledak dan adegan berbahaya lainnya.

2. Film Horror

Film horror memiliki tujuan utama untuk menakut-nakuti penonton dengan jumpscare , terror dan masih banyak lagi. Umumnya film horror menceritakan seorang protagonist yang harus melawan serta mengalahkan antagonis yang biasa di timbulkan sebagai makhluk supranatural Seperti hantu , setan, iblis , bahkan manusia pembunuh berantai.

3. Film Thriller

Sama halnya dengan film horror namun ada beberapa perbedaan. Sajian utama film thriller, memberikan efek penasaran, ketidakpastian pada penonton nya. Walaupun film thriller selalu menyajikan karakter pembunuh berantai seperti pada film horror. Namun, film thriller lebih menjalankan alur misteri yang akan di ungkap dari sang pembunuh berantai tersebut.

4. Film Fiksi Ilmiah

Film ini menjadi genre yang populer dalam dua decade ini. Film fiksi ilmiah sering berhubungan dengan teknologi canggih yang tidak mungkin di wujudkan di dunia nyata. Film ini juga sering bercerita tentang kehidupan di luar angkasa.

5. Film Roman

Genre pada film ini diawali dari perkembangan genre drama. Cerita yang di sajikan dalam film roman cenderung tentang kehidupan percintaan seseorang. Genre roman juga sering dibumbui adegan komedi agar menambah nilai hiburan pada film nya.

6. Film Komedi

Film komedi adalah film yang sajian utamanya membuat penonton untuk tertawa. Dan biasanya film komedi berututur lewat drama ringan yang melebih - lebihkan bahasa,aksi, bahkan situasi maupun karakter nya. Penyelesaian akhir film dari film komedi biasanya di hadirkan untuk memuaskan hati.

2.3.3 Film Documenter Minamata

Film documenter Minamata di buat berdasarkan kisah nyata seorang fotografer perang yang bernama W.Eugene Smith yang melakukan perjalanan kembali ke Jepang, dimana ia mendokumentasikan dampak buruk keracunan merkuri yang diderita masyarakat Minamata (Jepang).

Film Minamata menggambarkan bagaimana mungkin sebuah perusahaan bernama Chisso yang memproduksi baterai membuang limbah kimia merkuri ke laut dalam jumlah sangat banyak sejak 1932, tapi dibiarkan saja oleh negara.

Tragedi Minamata terjadi, tepatnya diketahui mulai menimbulkan dampak buruk pada 1949 setelah ratusan orang meninggal karena kelumpuhan syaraf setelah mengonsumsi ikan yang tercemar merkuri.¹⁷ Eugene Smith secara tidak langsung memberikan kita kesadaran melalui film Minamata, bahwasannya kekuatan nurani dari kemanusiaan dapat di lihat melalui karya-karya dalam foto jurnalistik yang mampu menjadi titik kekuatan tersendiri untuk mencapai sebuah perubahan. Dimana penyampaian visual terkait peristiwa maupun kehidupan pun menjadi catatan sejarah suatu keadaan, catatan masa tertentu beserta dampak setelahnya. Artinya, karya visual foto jurnalistik dapat menjadi metamorphosis antara pesan, suara hati, kejujuran, keberanian, manfaat dan kemanusiaan.

¹⁷ Setyorini, "Tragedi Minamata Jangan Terjadi Di Indonesia", (<https://www.antaraneews.com/berita/654240/tragedi-minamata-jangan-terjadi-di-indonesia> : 2017), diakses pada 24 Mei 2023 pukul 14.30 WIB

Didalam kisahnya, Smith pada masa itu tengah mengalami kehidupan yang sangat terpuruk, baik dari kesehatan mental trauma seusai peliputan masa perang dunia ke II hingga finansialnya. Hingga pada suatu hari datanglah Ailen Mioko istri sang foto jurnalis Eugene Smith yang merupakan penulis muda berdarah campuran Amerika – Jepang yang lebih muda 31 tahun juga sekaligus menjadi pemandu serta penerjemahnya untuk meliputi kasus Minamata (Jepang).

Komitmen Smith sangat kontras dalam memperjuangkan keadilan atas kejahatan kemanusiaan dan lingkungan dilakukan Smith yang merupakan hal mendasar dalam dunia foto jurnalistik, yaitu kehadiran dilapangan.¹⁸ Meski hidupnya tengah terpuruk, semua itu dijalani dan diperjuangkannya dengan tekad yang bulat membuatnya membangkitkan semangat dari keputusasaan agar tetap focus pada tujuan utama, yaitu mewartakan profesionalitas yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan lingkungan.

2.3.4 Semiotika

Sebuah teori bahasa yang disebut semiotika bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sebuah tanda atau simbol dapat menyampaikan makna. Simbol didefinisikan sebagai sesuatu yang, menurut norma-norma sosial yang diterima sebelumnya, dapat diambil untuk mewakili objek lain. Simbol pertama kali dipahami sebagai petunjuk keberadaan objek lain. Semiotika, yang digambarkan sebagai

¹⁸ Yuniadhi Agung, “*Film Minamata Pesan Panggilan Kemanusiaan*”, ([Film ”Minamata”, Pesan Panggilan Kemanusiaan dan Nilai Integritas dalam Foto Jurnalistik - Kompas.id](#) : 2021), diakses pada 24 Mei 2023 pukul 14.35 WIB

studi tentang tanda, pada dasarnya adalah studi tentang kode, yaitu setiap kerangka yang memungkinkan kita untuk melihat elemen tertentu sebagai tanda atau memiliki signifikansi.¹⁹

Namun, ilmu alam, yang membutuhkan perhitungan matematis yang tepat untuk menetapkan pengetahuan objektif sebagai satu kebenaran, tidak dapat dibandingkan dengan konsep ilmu dalam semiotika. Diketahui bahwa logika interpretasi bukanlah logika matematis yang hanya mengenal kategori benar atau salah, dan bahwa semiotika justru dibentuk oleh “pengetahuan” yang lebih terbuka pada banyak interpretasi. Semiotika bukanlah ilmu yang memiliki ciri kepastian, ketunggalan, dan objektivitas. Tiga studi utama dalam semiotika yang menarik untuk dipelajari. Pertama, semiotika dalam tanda yaitu studi tentang tanda yang mampu menyampaikan makna. Kedua, kode adalah studi yang mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat budaya. Ketiga, kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, di mana tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.

¹⁹ Melani Iswari, “Representasi Pesan Lingkungan Dalam Lirik Lagu Surat Untuk Tuhan Karya Group Musik Kapital” (Analisis Semiotika), ([http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/Jurnal%20Fajrina%20Melani%20Iswari%20\(02-27-15-02-46-42\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/Jurnal%20Fajrina%20Melani%20Iswari%20(02-27-15-02-46-42).pdf)), hlm 3-4.

2.3.5 Semiotika Charles Sanders Pierce

Seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional adalah Charles Sanders Pierce. Pierce lahir pada tahun 1839 dalam keluarga intelektual. Pierce menerima gelar Bachelor Of Arts, Master Of Arts, dan B.Sc. dari Universitas Harvard pada tahun 1859, 1862, dan 1863.²⁰ Pierce sering dianggap sebagai pendiri tradisi Semiotik Amerika, memberikan penjelasan singkat tentang modelnya. Seseorang menganggap tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu dalam beberapa hal atau keyakinan tertentu. Tanda menuju kepada seseorang, artinya tanda yang sepadan atau bahkan tanda yang sempurna.

Tanda pertama disebut Interpretasi atau hasil interpretasi dari tanda kedua. Menurut Zeman, tanda yang mewakili sesuatu objeknya. Pierce membagi tanda menjadi Icon, Indeks, dan Simbol. Icon merupakan tanda yang menunjukkan hubungan antara tanda dan objek, seperti halnya potret atau peta.²¹ Indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan pertanda, seperti hubungan sebab akibat. Contohnya asap sebagai tandanya api. Tanda juga mengacu ke denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu disebut tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah

²⁰ Nur Hapizoh, "Analisis Semiotika Nilai Human Interest Pada Foto Jurnalistik karya Steve Simon Dalam Buku The Passionate PhotoGrapher", (Riau UIR :2019) hlm 35.

²¹ Rafi Zulmaizar, Zeman "Analisis Semiotik Makna Human Interest pada Foto Jurnalistik karya Sebastiao Salgado Dalam Film Documenter the Salt Of The Earth, (Riau : Universitas Islam Riau: 2020), hlm 25.

antara penanda dengan pertandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbiter, hubungan berdasarkan konvensi atau perjanjian masyarakat.

Tanda (sign, representasi) dibagi menjadi rheme, dicent sign atau dicensign dan argument berdasarkan interpretasi. Rheme memungkinkan interpretasi berdasarkan pilihan. Misalnya, mata merah dapat menunjukkan bahwa seseorang baru saja menangis, menderita penyakit mata, atau baru bangun tidur atau bisa saja ingin tidur. tanda sesuai kenyataan dikenal sebagai dicent sign atau dicensign. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, rambu lalu lintas dipasang di tepi jalan untuk menunjukkan bahwa lokasi tersebut sering mengalami kecelakaan. Argument merupakan bukti yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Peirce membagi tanda menjadi sepuluh kategori :²²

1. Qualisign, yang menunjukkan kualitas sejauh tanda tersebut. Kata – kata yang keras menunjukkan sifat tanda. Suara keras, misalnya menunjukkan bahwa orang itu marah atau tidak senang dengan sesuatu.
2. Iconic Sinsign, yaitu tanda yang memiliki kemiripan, seperti dalam foto , diagram, peta, dan tanda baca.
3. Rhematic Indexical Sinsign, yang berasal dari pengalaman langsung dan menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Sebagai contoh, akan dipasangkan

²² Rafi Zulmaizar, “Analisis Semiotika Makna Human Interest Pada Foto Jurnalistik Karya Sebastiao Salgado Dalam Film Documenter *The Salt Of The Earth*”, (Riau: Universitas Islam Riau: 2020), hlm 26-27.

bendera gambar tengkorak yang menunjukkan bahwa mandi di pantai tersebut berbahaya dan dilarang,

4. Dicont Sinsign, tanda yang berisi informasi tentang sesuatu. Contohnya, tanda larangan di pintu masuk sebuah kantor.
5. Iconic Legisign, yakni tanda yang menginformasikan aturan atau hukum. Rambu lalu lintas, misalnya.

6. Rhematic Indexical Legisign, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, seperti kata ganti penunjuk, Contoh, seseorang bertanya “mana buku itu?” dan di jawab, “itu!”.

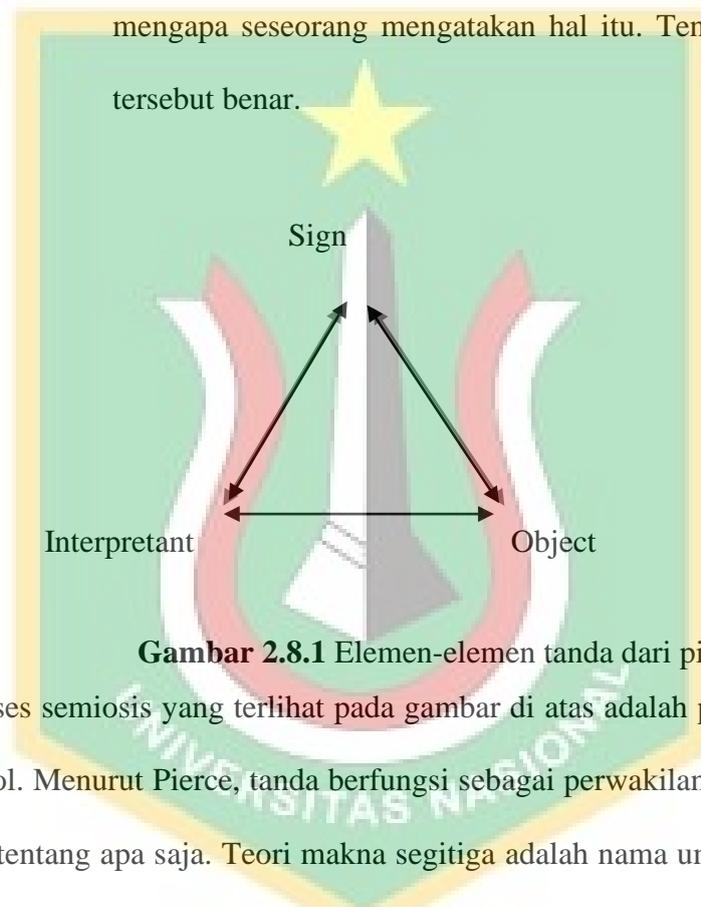
7. Dicont Indexical Legisign, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Lampu merah yang berputar di atas mobil ambulans menunjukkan bahwa seseorang yang celaka sedang di bawakan ke rumah sakit.

8. Rhematic Symbol atau Symbol Rheme, yaitu tanda yang terkait dengan objeknya melalui asosiasi umum. Kita mengatakan, “harimau” ketika kita melihat gambar harimau. kita mengatakan demikian, karena ada hubungan antara gambar dengan hewan yang disebut harimau.

9. Rhematic Symbol juga disebut proposition, merupakan tanda yang langsung menghubungkan objek melalui asosiasi dalam otak. Ketika seseorang mengatakan, “Pergi!” dan kita akan pergi segera. Meskipun proposisi yang kita dengar hanyalah kata, serta kata- kata yang membentuk kalimat, semuanya adalah proposisi yang memiliki makna yang berasosiasi di

dalam otak kita. Seseorang segera menetapkan pilihan atau sikap setelah otak secara otomatis menafsirkan proposisi itu.

10. Argument, yakni tanda yang menunjukkan bagaimana seseorang bertindak terhadap sesuatu karena alasan tertentu. Seseorang mengatakan, “Gelap”, karena ia menganggap ruangan itu gelap. Dengan demikian argumen adalah tanda yang menjelaskan mengapa seseorang mengatakan hal itu. Tentu saja, penilaian tersebut benar.



Gambar 2.8.1 Elemen-elemen tanda dari pierce

Proses semiosis yang terlihat pada gambar di atas adalah proses penguraian suatu simbol. Menurut Peirce, tanda berfungsi sebagai perwakilan dan memberikan penjelasan tentang apa saja. Teori makna segitiga adalah nama umum untuk model triadik Peirce, yang juga dikenal sebagai "Semiotika Makna Segitiga" atau "Semiotika Triad". Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mengidentifikasi seseorang dengan kualitas atau fungsi tertentu. Tanda tersebut dikenal sebagai Interpretant of the first sign. Tanda menunjukkan sesuatu, yaitu objek, kepada seseorang dengan mengilhami dalam benak orang itu suatu tanda yang setara atau lebih berkembang.

1. Tanda adalah metode komunikasi yang diakui yang berfungsi sebagai tanda. Representamen adalah nama lain dari tanda, yang merupakan objek visual yang dapat dilihat dengan panca indera yang mengacu pada sesuatu selain tanda itu sendiri. Istilah "objek" mengacu pada referensi tanda ini.
2. Obyek, sesuatu yang mengacu pada tanda dan diwakili oleh gambaran mental yang berkaitan dengan referensi objektif, yaitu sesuatu yang ada dalam pikiran, atau dapat berupa sesuatu yang nyata terlepas dari tanda itu.
3. Interpreter, bukan interpretan, yang harus menentukan makna tanda fokus. Penafsir tanda pertama adalah nama yang diberikan pada tanda yang dihasilkannya. Benda itu ditunjukkan dengan tanda.

Interpretant adalah konsep mental dari pengguna tanda, pengguna tanda bisa merupakan pembicara atau pendengar, penulis atau pembaca, pelukis atau penikmat lukisan. Menurut Peirce, sebuah tanda mengacu pada suatu acuan, dan fungsi utamanya adalah representasi. Ini sesuai dengan definisi dari tanda, yaitu sebagai sesuatu yang memiliki bentuk fisik, dan harus merujuk pada sesuatu yang berbeda dari tanda tersebut.

Kata-kata, cerita, suara, bahasa tubuh atau gesture, dan juga objek juga termasuk dalam kategori tanda dalam pengertian simbolik. Teori semiotik Peirce sebagai berikut : tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan suatu proses semiosis.

Proses pemberian makna dan interpretasi tanda dikenal dengan istilah semiosis. Ada tiga tahapan dalam proses semiosis. Tahap pertama melibatkan penerapan aspek representasi tanda (pertama melalui panca indera), tahap kedua secara alami menghubungkan representasi dalam kognisi manusia, yang menafsirkan

representasi sebagai objek, dan tahap ketiga menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya.

Tahap interpretant adalah yang ketiga. Karena sebuah tanda berasal dari sebuah representamen yang merepresentasikan apa yang ada dalam pikiran manusia (objek), teori semiotika Peirce menggambarkan sebuah tanda sebagai “sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain” (tanda adalah sebuah representamen yang secara spontan mewakili sebuah objek).²³

Peirce membagi tanda ke dalam tiga kategori berdasarkan sifat hubungan antara representamen dan object. Kategori tanda tersebut yaitu:

1. Index adalah tanda yang hubungan antara representamen dan objectnya bersifat kausal atau kontigu.
2. Icon adalah tanda yang representamennya memiliki keserupaan identitas dengan object yang ada dalam kognisi manusia yang bersangkutan.
3. Symbol adalah tanda yang makna representamennya diberikan berdasarkan konvensi sosial.

²³ Rafi Zulmaizar, “Analisi Semiotik Makna Human Interest pada Foto Jurnalistik karya Sebastiao Salgado Dalam Film Documenter *The Salt Of The Earth*”, (Riau: Universitas Islam Riau: 2020), hlm 28-29.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dengan memilih paradigma analisis semiotika tertentu, penelitian tentang media audio visual dapat dilakukan. Penelitian ini menggunakan penelitian terhadap film dokumenter Minamata sebagai contoh bagaimana analisis semiotika diterapkan pada sebuah film. Peneliti menganalisis makna film tersebut dengan menggunakan analisis semiotika model Charles Sander Pierce.

